ANWARUL
Jurnal Pendidikan dan Dakwah

e-ISSN : 2808-7895
p-ISSN : 2809-1043

Terindeks : Garuda, Google Scholar, Moraref, Base, OneSearch.

https://doi.org/10.58578/anwarul.v3i1

MODEL PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS TUNA WICARA

Yessi Yustia Afifiani[1], Difa'ul Husna[2], Rizki Nur Habib Saputra[3],
Desta Restu Puspitasari[4], Fatonatul Khasanah[5]
Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta
yessi1900031195@webmail.uad.ac.id

Abstract

Every Indonesian citizen is given the opportunity to get an education, including those living in remote areas or children with special needs. Children with special needs actually have the same rights as other normal children. This special child actually also has the ability to continue to be developed. So that a child with special needs needs guidance and direction by an educator. This study aims to find out what are the learning models of Islamic Religious Education for children with special needs with speech impairments. The method used is Library Research (Library) with a qualitative approach. This technique is used to collect in-depth information and data by using various literature, documents or magazines related to the problems that occur. A child with special needs who is speech impaired is someone who has a disorder or obstacle in communicating. The learning curriculum used for children with special needs is different from other normal children, because there needs to be a special method that must be used to teach children with special needs so that the child can understand the material being presented.

Keywords *: Model ; Islamic Religious Education ; Speech Impaired*

Abstrak : Setiap warga Indonesia diberikan kesempatan untuk mendapatkan pendidikan, tak terkecuali baik yang berada di dalam pelosok, atau anak berkebutuhan khusus. Anak yang berkebutuhan khusus sebenarnya juga memiliki hak yang sama seperti anak normal lainnya. Anak istimewa tersebut sebenarnya juga memiliki kemampuan untuk terus dikembangkan. Sehingga seseorang anak berkebutuhan khusus perlu adanya bimbingan serta arahan oleh seorang pendidik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa saja model pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus tuna wicara. Metode yang digunakan yaitu Library Research (Kepustakaan) dengan pendekatan kualitatif. Dalam teknik ini digunakan untuk mengumpulkan informasi serta data secara mendalam dengan menggunakan berbagai literatur, dokumen atau majalah yang berkaitan dengan masalah yang terjadi. Anak berkebutuhan khusus tuna wicara merupakan seseorang yang memiliki gangguan atau hambatan dalam melakukan komunikasi. Kurikulum pembelajaran yang digunakan untuk anak berkebutuhan khusus berbeda dengan anak normal lainnya, dikarenakan perlu adanya metode khusus yang harus digunakan untuk mengajari anak berkebutuhan khusus agar anak tersebut dapat memahami materi yang sedang disampaikan.

Kata Kunci : Model ; Pendidikan Agama Islam ; Tuna Wicara

Jurnal Anwarul is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

PENDAHULUAN

Setiap warga negara berhak untuk mendapatkan layanan pendidikan yang layak, tak terkuecuali siapapun itu, baik mereka yang dari keluarga kurang mampu, dari daerah plosok ataupun dari kalangan anak yang berkebutuhan khusus (ABK). Seperti yang telah dijelaskan dalam UUD 1945 pada pasal 31 ayat 1 no 20 tahun 2003 telah dinyatakan bahwa "tiap-tiap warga negara berhak untuk mendapatkan pengajaran". Namun terkadang hal ini menimbulkan pendapat yang kurang baik terhadap seseorang yang memiliki kekurangan. Dengan adanya stigma negatif tersebut menyebabkan rasa kurang percaya diri, dikucilkan, direndahkan dan tersingkirkan dari lingkungannya terlebih sering terjadi kepada anak yang memiliki kebutuhan khusus yang mana hal ini dapat memicu pengendalian emosi yang tidak stabil pada diri anak.

Melalui Permendiknas no 70 tahun 2009, pemerintah telah mengadakan sebuah layanan pendidikan inklusi yang mana pendidikan ini merupakan sebuah solusi atas permasalahan menganai sebuah stigma negative tersebut. Melalui layanan inilah sekolah harus mampu menciptakan serta membangun pendidikan dilingkunan mereka yang dapat menciptakan sebuah pembelajaran yang berkualitas bagi anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus.

Tujuan dari Peremndiknas no 70 tahun 2009 ini yaitu untuk memberikan kesempatan yang seluas- luasnya kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental dan sosial atau memiliki potensi kecerdasan dn memiliki bakat istimewa untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya. Anak yang termasuk kedalam golongan berkebutuhan khusus yaitu anak penyandang tunalaras, tunawicara, tunarungu, tunadaksa, tunanetra, dan tunaghrihata. Dari beberapa macam ketunaan yang ada, terdapat standaritas pada kemampuan kognitif setiap anak dengan begitu mereka harus menempuh pendidikan di sekolah inklusi. Dalam dunia pendidikan sangat penting sekali didalamnya diajarkan serta dikenalkan pada nilai-nilai religiusitas (Agama), karena agama sendiri merupakan sebuah pedoman dalam kita berkehidupan dan juga merupakan pedoman bagi seluruh manusia tanpa terkecuali.

Anak berkebutuhan khusus perlu diberikan lembaga khusus yang dapat digunakan untuk melakukan kegiatan pembelajaran. Salah satu lembaga yang bagus untuk digunakan sebagai layanan pendidikan anak berkebutuhan khusus yaitu Sekolah Luar Biasa. Sistem sekolah ini, digunakan untuk anak istimewa, kegiatan pembelajaran dilakukan secara

terpisah dengan anak normal lainnya. Hal ini dilakukan agar mempermudah untuk memberikan pengajaran kepada anak berkebutuhan khusus dan kegiatan berjalan dengan efisien dan dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah di program sehingga peserta didik dapat memperoleh pembelajaran secara optimal.

Anak yang berkebutuhan khusus terutama yaitu anak tunawicara sebenarnya sangat perlu adanya pendidikan bagi mereka. Karena disetiap orang pasti memiliki kekurangan dan kelebihan masing- masing. Di Indonesia ini, perlu adanya pengembangan lebih lanjut dan perlu adanya peningkatan lebih untuk sekolah bagi anak berkebutuhan khsusus. Anak tunawicara memiliki gangguan pada organ mulut mereka. Anak golongan ini memiliki kesulitan dalam berkomunikasi dengan anak normal lainnya. Anak tunawicara berkomunikasi secara non- verbal. Sehingga banyak anak berkebutuhan khusus yang memiliki rasa tidak percaya diri, karena menganggap bahwa dirinya berbeda. Sehingga dalam kasus ini perlu adanya bimbingan untuk anak berkebutuhan khusus sejak dini, baik dalam pendidikan terutama pendidikan Agama yang merupakan sebuah landasan hidup bagi manusia, serta pendidikan sosial yang berguna nantinya bagi kehidupan diri sendiri, lingkungan dan masyarakat.

Berdasarkan pemaparan tentang permasalahan pendidikan berkaitan dengan anak berkebutuhan khusus ini , maka peneliti tertarik untuk mengetahui lebih lanjut mengenai bagaimana model pembelajaran pendidikan Agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus terutama bagi anak tunawicara.

METODE

Metode penelitian yang digunakan untuk mengkaji pembahasan mengenai Model Bimbingan Pendidikan Agama Islam bagi Anak yang berkebutuhan khusus pada tuna wicara yakni melalui metode kepustakaan atau library research dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kepustakaan merupakan kegiatan penelitian menganalisis topik secara relevan dengan memanfaatkan sumber berupa jurnal, buku, majalah, dokumen dan sumber lain. Kegiatan ini dilakukan oleh peneliti tanpa harus terjun ke lapangan, hal ini dijelaskan oleh Mendes, Wohlin, Felizardo dan Kalionwski. Sasaran pada artikel ini merupakan model Pembelajaran PAI bagi anak berkebutuhan khusus tuna wicara. Dari proses ini mempunyai berbagai tahapan yaitu menentukan isi dan materi sesuai dengan topik yang telah ditentukan, kemudian mencari berbagai informasi, mencatat berbagai materi secara singkat

sesuai dengan apa yang akan dianalisis, selanjutnya membaca rangkuman secara mendalam untuk melakukan analisis materi secara aktif dan kritis, dan yang terakhir yaitu membuat kesimpulan.

Tema tersebut dipilih dikarenakan pendidikan adalah suatu hal yang perlu diberikan kepada setiap orang terutama bagi anak berkebutuhan khusus salah satunya yaitu tuna wicara. Maka dari itu untuk mengetahui tentang model pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak berkebutuhan khsusus tuna wicara dilakukan pengumpulan data baik melalui internet maupun buku dan jurnal yang berhubungan dengan masalah tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Tuna wicara

Individu atau seseorang yang mengalami kesulitan atau hambatan dalam melakukan komunikasi disebut dengan tuna wicara. Hal ini biasanya disebabkan karena beberapa kemungkinan, misalnya karena tidak adanya atau difungsi organ bicara, seperti tongga mulut, lidah, langit- langit mulut dan difungsi pada bagian orgaan pendengaran. Beberapa faktor terjadinya gangguan bicara sebagai berikut:

a. Hereditas (keturunan), hal ini disebabkan jika dalam keluarga seseorang memiliki gangguan bicara atau megafon dengan gangguan bicara, maka ketika anak lahir, anak tersebut memiliki kelainan keturuana
b. Gangguan neonatus, yaitu seorang bayi yang lahir karena adanya organ yang belum matang yang biasanya menyebabkan mutisme disertai.
c. Gagguan pos natal, yaitu saat seorang anak yang lahir dan menderita infeksi campak yang perspektif tuli, virus akan menyerang cairan koklea, pada anak otitis media.
d. Infeksi saluran pernafasan, Seseorang dapat mengalami gangguan bicara , ada gangguan pada organ pernapasan seperti paru- paru, laring atau gangguan pada mulut lidah.Seorang anak yang lahir kedunia ini memiliki keunikan tersendiri, keunikan itu telah memberikan warna tersendiri pada komunikasi yang dilakukan dalam proses pembentukan maknanya akan dipahami oleh orang awam, non komunikasi menjadi suatu keunikan yang dialami oleh anak-anak dengan percakapan interaktif didalam lingkungannya.

Ciri – ciri Tuna Wicara

Seseorang tuna wicara yang saat berkomunikasi itu gagap dan mengalami keterlambatan saat berbicara merupakan kategori tuna wicara, karena orang yang tuna wicara tidak hanya selalu dalam golongan bisu saja. Seseorang yang berkebutuhan khusus tunawicara biasanya mempunyai beberapa ciri yaitu berbicara tidak jelas cenderung memiliki sifat pendiam, pandangan yang hanya mengarah kepada satu objek saja, suara sengau, cara mereka berkomunikasi yang lebih memilih secara tertulis, tidak mengeluarkan suara saat berbicara, menggunakan komunikasi non verbal dan bahasa tubuh untuk mengungkapkan pendapat.

Karakteristik anak berkebutuhan khusus tuna wiacara sebagai berikut:

a. Bahasa serta wicara

   Seorang anak yang berkebutuhan khusus tuna wicara biasanya perkembangan mereka dalam berbicara berbeda dengan anak normal. Perkembangan dalam berbicara bahasa wicara mereka mengalami keterlambatan.

b. Kemampuan intelegensi

   Anak tuna wicara biasanya jika dibandingkan dengan anak normal, dalam skor IQ verbal mereka lebih rendah dari IQ performanya

c. Penyesuaian emosi, sosial dan perilaku

   Anak tuna wicara biasanya mengalami kesulitan dalam hal komunikasi dengan lawan bicara. Sehingga mereka sulit untuk menyesuaikan posisi dalam ranah sosial, karena untuk berkomunikasi lebih banyak mengandallkan komunikasi verbaal. Dalam hal ini, membuat anak berkebutuhan khusus tuna wicara terlihat agak terisolasi dari kehidupan masyarakat normal.

Metode Pembelajaran ABK Tunawicara

Sekolah inklusi atau yang biasa disebut dengan Sekolah Luar Biasa (SLB) adalah suatu Lembaga pendidikan yang dikhususkan untuk menangani anak berkebutuhan khusus dan juga untuk memenuhi tingkan pendidikan. Dari literatur yang kami baca bahwasannya metode pembelajaran yang dapat diterapkan pada anak tunawicara diantaranya :

a. Metode Ceramah

   Salah satu cara untuk menjalankan proses pembelajaran perlu adanya metode agar berjalan dengan lancar, salah satunya yaitu metode ceramah. Metode ini sering

sekali digunakan oleh para pendidik. Metode ceramah merupakan teknik untuk menyampaikan sebuah materi secara lisan. Untuk melakukan proses pembelajaran kepada anak berkebutuhan khusus yaitu dengan cara menggunakan bahasa sederhana, serta cara penyampaiannya yaitu harus dekat dan dengan nada yang keras, jelas dan tidak boleh terburu- buru.

b. Metode Latihan

Metode latihan merupakan suatu kegiatan pelatihan yang dilakukan secara terus-menerus bertujuan untuk menanamkan suatu kebiasaan bagi peserta didik. Metode ini sangat baik dilakukan untuk mengasah kemampuan anak, dan melihat seberapa besar anak dalam memahami materi yang telah disampaikan. Untuk mengasah kemampuan anak tuna wicara, dapat dilakukan dengan memberikan pertanyaan melalui kertas atau papan tulis dan melakukan kegiatan dengan cara praktek langsung.

c. Metode Demontrasi

Metode satu ini, biasanya dilakukan dengan cara menunjuk salah satu siswa untuk mempraktekkan atau memperlihatkan materi yang telah dipelajarai atau dipahami sebelumnya.

Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi ABK Tunawicara

Kegiatan pendidikan atau pembelajaran yang dilakukan untuk anak berkebutuhan khusus sebenarnya sama, akan tetapi ada hal yang membedakan bagi anak normal lainnya yaitu berkaitan dengan standarisasi. Yang pertama yaitu dari materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak tunawiacara, materi yang diberikan sama akan tetapi kurikulum bagi anak berkebutuhan Khusus sedikit berbeda apalagi jika anak tersebut disekolahkan di sekolah Inklusi yang dimana anak yang berkebutuhan khusus berbaur dengan anak normal lainnya. Maka guru akan menyesuaikan kemampuan ABK. Untuk kegiatan pembejalaran dapat dilakukan dengan memberikan materi berupa video, ataupun tulisan.

Yang kedua metode pembelajaran yang digunakan yaitu dengan metode auditory oral dan metode membaca bibir. Biasanya model ini digunakan untuk mempelajari baca tulis Al- Quran. Dalam hal ini dapat dilakukan dengan didampingi guru pendamping khusus, sehingga guru tersebut nantinya akan melafalkan ayat tersebut dengan pelan dan

jelas kemudian siswa akan mengamati dan mendengarkan gerakan bibir guru tersebut. bisa juga dilakukan dengan guru tersebut membuat video pelafalan surat sehingga siswa dapat belajar di rumah, tidak hanya disekolah saja. Kemudian pembelajaran afektif dan cotextual learning dalam metode ini biasanya digunakan dalam mata pelajaran aqidah dan akhlak, dalam metode ini lebih mengarah kepada pembiasaan yang nantinya akan melekat dalam diri siswa.

Yang ketiga yaitu evaluasi, untuk evaluasi dalam pembelajaran PAI biasanya dilaukan dengan dua aspek, yaitu kognitif melihat seberapa banyak kemampuan siswa dalam menyerap ilmu yang telah dijelaskan, biasanya dilakukan dalam bentuk tes tertulis misalnya piliha ganda. Untuk soal yang diberikan dapat dilakukan dengan menggunakan bahasa yang lebih sederhana. Kemudian afektif dapat dilakukan dengan menguji langsung kemampuan anak tunawicara atau melihat kebiasaan moral anak dalam sehari- hari apakah pembelajaran yang telah diberikan sudah diterapkan dalam kehidupan di sekolah atau dilingkungan luar.

Anak berkebutuhan khusus tunawiacara sangat memerlukan perhatian lebih dibandingkan dengan anak normal lainnya, hal ini dilakukan agar dapat mencapai target pembelajaran. Dalam mendidik seorang ABK membutuhkan kesabaran serta ketelatenan seorang guru, karena anak berkebutuhan khsusus perlu didampingi secara penuh dalam memahami pembelajaran dan perlu adanya pengulangan terus- menerus.

KESIMPULAN

Gangguan berbicara dapat terjadi disebabkan oleh beberapa faktor yang mempengaruhi yaitu faktor hereditas atau keturunan, gangguan neonatus atau yang biasa kita kenali dengan bayi yang lahir dengan orang tubuh yang kurang matang atau sempurna, gangguan pos natal dan infeksi saluran pernafasan. Bila dibandingkan dengan anak normal pada umunya, tingkat IQ anak berkebutuhan khusus lebih rendah dibandingkan dengan anak normal terutama yaitu IQ verbalnya lebih rendah dari IQ performanya. Biasanya anak berkebutuhan khusus mengalami kesulitan dalam hal penyesuaian dengan lingkungan sekitar dikarenakan anak tersebut dalam berinteraksi sosial di masyarakat cenderung menggunakan komunikasi verbal. Metode yang di gunakan dalam pembelajaran ABK tuna wicara biasanya menggunakan metode ceramah, metode latihan, dan metode demonstrasi. Komponen pembelajaran untuk anak ABK sama seperti yang dilakukan oleh anak normal

lain, namun yang membedakan nya ialah kurikulum dan metode pembelajaran, biasanya menggunakan metode auditory oral dan metode membaca bibir. Evaluasi hasil pembelajaran biasanya dilakukan dengan menguji secara langsung kemampuan pemahaman siswa terhadap pelajaran dengan tes tulis atau pilihan ganda dan pengamatan moral ABK tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Akhmad, F., Pemy, E., Fitriah, E., Elsa, F., & Joko P. (2021). Karakteristik Dan Model Bimbingan Atau Pendidikan Islam Bagi ABK Tuna Wicara. *MASALIQ: Jurnal Pendidikan dan Seni* , 1(3), 158–159.

Atika Setiawati, F. (2020). Mengenal Konsep-Konsep Anak Berkebutuhan Khusus Dalam PAUD. *Jurnal Program Studi PGRA*, 6(2), 193–207.

Ayuning, A., Putriana, P., Safira Aura Fakhiratunnisa, & Ningrum, T. K. (2022). Konsep Dasar Anak Berkebutuhan Khusus. *MASALIQ : Jurnal Pendidikan dan Sains*, 2(1), 27–41. https://ejournal.yasin-alsys.org/index.php/masaliq.

Cheriasari, C. (2018). Sekolah Luar Biasa Negeri Satu Atap Pontianak. *Jurnan onlone mahasiswa Arsitektur Universitas Tanjungpura*, 6(20), 29–41.

Fatha Pringgar, R., & Bambang Sujatmiko. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) Modul Pembelajaran Berbasis Augmented Reality Pada Pembelajaran Siswa. *Jurnal IT-EDU*, 5(1), 317–328.

Inkiriwang, Rinaldy, R., Singal, R., & Jefry V. R. (2020). Kewajiban Negara Dalam Penyediaan Fasilitas Pendidikan Kepada Masyarakat Menurut Undang- Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. *Lex Privatum*, 8(2), 143. http://hpj.journals.pnu.ac.ir/article_6498.html.

Khotimah, H. (2019). Problematika Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Siswa Tunawicara Di Sekolah Dasar Inklusi. *Edudeena*, 3(1), 4–5.

Meirista, E., Rahayu, M., & Lieung, K. W. (2020). Analisis Penggunaan Model Think Talk and Write Berbantuan Video Pada Mahasiswa Disabilitas. *Jurnal Pendidikan Edutama,* 7(2), 10.

Mutiarani, H. P., & Nasionalita, K. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi Pendidik Terhadap Permendiknas No 70 Tahun 2009 Mengenai Pendidikan Inklusif. *Jurnal Manajemen Komunikasi*, 1(2), 157.

Pasek S. I. W., I Putu W. A. C , Nyoman A. N. G., & I M. S. (2018). Alat Bantu Komunikasi Terintegrasi Bagi Penyandang Tuna Wicara Berbasis Sensor Gerak Dan OpenWrt. *Jurnal SPEKTRUM*, 5(2), 177.

Prajakusuma, M., Nina, K., & Delrefi, D. (2016). Penerapan Metode Latihan (Drill) Berbantuan Audio Visual Untuk Meningkatkan Ketepatan Gerakan Shalat. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 1(2), 67–71.

Pratisara, D. (2020). Grebeg Maulud Yogyakarta Sebagai Simbol Islam Perspektif Nilai Pancasila. *Jurnal Pancasila*, 1(2), 14–23.

Purnamajaya, I. A. (2020). Program Studi Teknik Informatika Fakultas Teknik Dan Ilmu Komputer Universitas Komputer Indonesia 2020", 9. file:///C:/Users/andik/Downloads/UNIKOM_GUMILAR FAJAR DARAJAT_JURNAL DALAM BAHASA INGGRIS.pdf.

Rahmi Dewanti, A. F. (2020). Metode Demonstrasi Dalam Peningkatan Pembelajaran Fiqih. *Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 11(1), 89–98.

Tambak, S. (2014). Metode Ceramah: Konsep Dan Aplikasi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Tarbiyah*, 21(2), 375–384.